

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis yang berperan penting dalam penyediaan minyak nabati dunia. Minyak sawit memiliki produktivitas per hektare yang lebih tinggi dibandingkan beberapa sumber minyak nabati lainnya sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan, kosmetik, oleokimia, dan bioenergi. Permintaan terhadap minyak sawit terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dunia dan kebutuhan energi terbarukan (Suroso et al., 2020). Kondisi tersebut mendorong perkembangan perkebunan kelapa sawit dan meningkatkan peran komoditas ini terhadap perekonomian Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja, kontribusi terhadap PDB pertanian, serta penerimaan devisa dari ekspor CPO dan produk turunannya (Dahliani et al., 2022). Perkembangan perkebunan kelapa sawit perlu diikuti dengan kinerja yang baik agar sumber daya yang digunakan dapat menghasilkan manfaat secara optimal.

Kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil dari suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat dilihat dari kemampuan dalam menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan output yang optimal. Pada sektor perkebunan, kinerja dapat diukur melalui produktivitas, yaitu kemampuan menghasilkan produksi dari setiap satuan luas lahan. Produktivitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat kinerja perkebunan kelapa sawit. Kinerja perkebunan menggambarkan kemampuan sektor perkebunan dalam mencapai hasil melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Pengukuran kinerja penting dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perkebunan kelapa sawit serta melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Tekanan terhadap keberlanjutan, perubahan iklim, dan efisiensi penggunaan sumber daya juga meningkatkan kebutuhan untuk mengetahui perkembangan kinerja perkebunan secara terukur (Anam & Suhartini, 2020). Kinerja perkebunan kelapa sawit

dapat dilihat melalui aspek kuantitas dan kualitas. Aspek kuantitas berkaitan dengan capaian produksi, produktivitas, dan luas areal, sedangkan aspek kualitas berkaitan dengan mutu hasil produksi, termasuk rendemen dan kandungan Free Fatty Acid (FFA).

Kinerja dalam kegiatan perkebunan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia maupun kondisi pengelolaan perusahaan. Kinerja karyawan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor gaji, insentif, motivasi, lingkungan kerja, serta pelatihan dan pengembangan. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja karyawan sehingga dapat mendukung pencapaian target produksi dan tujuan perusahaan (Suharno et al., 2015). Faktor-faktor yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia dan kondisi kerja berhubungan dengan kinerja karyawan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Selain kinerja karyawan, penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan peran subsektor perkebunan kelapa sawit dalam kegiatan ekonomi. Investasi pada subsektor perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Capaian produksi nasional menunjukkan fluktuasi yang mengindikasikan adanya permasalahan struktural pada kinerja perkebunan, baik pada perkebunan besar maupun perkebunan rakyat (Nuryartono et al., 2016).

Perbedaan pengelolaan sumber daya, penggunaan teknologi, serta kemampuan pengelolaan usaha dapat menyebabkan perbedaan capaian kinerja antarperkebunan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis terhadap perkembangan kinerja perkebunan kelapa sawit berdasarkan indikator yang dapat diukur secara kuantitatif (Alwarritzi et al., 2015). Kinerja perkebunan kelapa sawit dapat dianalisis berdasarkan aspek kuantitas dan kualitas. Aspek kuantitas dapat digambarkan melalui sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB), produksi, luas areal, dan produktivitas. Sementara itu, aspek kualitas

dapat dilihat melalui mutu hasil produksi, salah satunya melalui rendemen dan kandungan Free Fatty Acid (FFA). Rendemen menunjukkan kemampuan tandan buah segar dalam menghasilkan minyak kelapa sawit, sehingga menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas hasil perkebunan. Rendemen CPO dapat berbeda berdasarkan kondisi lahan, dengan rendemen CPO pada lahan gambut dan pasir yang cenderung lebih rendah dibandingkan lahan mineral. Selain rendemen, kandungan FFA merupakan salah satu parameter penting dalam menentukan kualitas CPO.)

Tingkat kematangan buah, serangan hama, penanganan buah, dan keterlambatan pengiriman ke pabrik kelapa sawit dapat memengaruhi kandungan FFA(Edyso et al., 2022). Kondisi buah yang buruk, buah yang mengalami keterlambatan pengangkutan atau restan, serta buah yang mengalami luka juga dapat menyebabkan rendahnya rendemen dan tingginya kandungan FFA pada CPO(Lukito & Sudradjat, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja perkebunan tidak hanya berkaitan dengan jumlah hasil yang diperoleh, tetapi juga dengan kualitas hasil produksi yang dihasilkan. Meskipun demikian, penelitian ini memfokuskan pengukuran kinerja pada aspek kuantitas melalui sumbangan PDB, produksi, dan luas areal. Luas areal menjadi salah satu indikator penting karena perkembangan luas lahan menunjukkan perubahan kapasitas perkebunan kelapa sawit. Perkembangan luas areal kelapa sawit di Indonesia berlangsung sejalan dengan meningkatnya permintaan minyak sawit dan peran strategis komoditas tersebut sebagai sumber devisa serta penyerapan tenaga kerja. Perubahan luas areal perlu dilihat bersama perkembangan produksi dan sumbangan PDB agar kondisi kinerja perkebunan dapat dipahami secara lebih menyeluruh(Varkkey, 2012). luas areal tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran kinerja, tetapi perlu dianalisis bersama indikator lain yang menggambarkan hasil dan kontribusi ekonomi perkebunan kelapa sawit

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kinerja perkebunan kelapa sawit penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan kinerja sektor

perkebunan secara kuantitatif. Kinerja perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan produktivitas, luas areal, sumbangan PDB, dan produksi selama periode 2016–2025. Produktivitas digunakan sebagai indikator kinerja karena menunjukkan kemampuan perkebunan dalam menghasilkan produksi dari setiap satuan luas lahan. Luas areal menggambarkan kapasitas penggunaan lahan, produksi menunjukkan jumlah hasil perkebunan yang dihasilkan, sedangkan sumbangan PDB menggambarkan kontribusi ekonomi sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional. Analisis terhadap perkembangan indikator tersebut dari tahun ke tahun diperlukan untuk mengetahui kecenderungan atau tren kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menganalisis kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia berdasarkan produktivitas, luas areal, sumbangan PDB, produksi, dan tren perkembangannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia berdasarkan produktivitas, luas areal, sumbangan PDB, dan produksi selama periode 2016-2025?
2. Bagaimana pengaruh luas areal, sumbangan PDB, dan produksi terhadap kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia berdasarkan produktivitas, luas areal, sumbangan PDB, dan produksi selama periode 2016-2025.
2. Menganalisis pengaruh luas areal, sumbangan PDB, dan produksi terhadap kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan tentang kinerja perkebunan kelapa sawit di Indonesia.
 - b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas produktivitas dan efisiensi perkebunan.
2. Bagi Praktis
- a. Memberikan informasi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan peningkatan kinerja perkebunan kelapa sawit.
 - b. Membantu pelaku usaha dan petani memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perkebunan agar dapat meningkatkan hasil usahanya.